



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Pendampingan Manajemen Komunikasi Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Islam Kepada Anak Remaja (Gen-Z) di Era Digital

Nur Azizah¹, Rina Dwi Wulandari², Sayid Habiburahman³, Achmad Tasm⁴

E-mail: rina_dwi@um-palembang.ac.id²

^{1, 2, 3, 4)} Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Abstract

The acceleration of digital transformation has led to a communication gap between parents and teenagers (Generation Z), particularly in the community of Tanjung Dayang Selatan Village, Ogan Ilir District. Parents' lack of understanding of Islamic-based parenting in the digital age poses a challenge in nurturing children's moral character. This community service initiative aims to enhance parents'—particularly local mothers'—capacity to manage effective and Islamic-values-based communication with their teenage children. The activities are based on the theory of Islamic family communication and the approach of da'wah bil hikmah. The methods employed include participatory seminars, case study discussions, and interactive question-and-answer sessions over two days. The material is structured around three focuses: the concept of Islamic communication, critical and responsible guidance on digital media use, and the development of empathetic dialogue between parents and children. Pre-post evaluation results show significant improvements in participants' knowledge (+38%), attitudes (+31%), and skills (+27%). Additionally, a 'Digital Islamic Parenting' community has been formed as a platform for ongoing learning. These findings indicate that integrating Islamic communication into an educational-participatory approach can strengthen the resilience of Muslim families in facing the challenges of the digital age.

Keywords: *Communication management; Parents; Teenagers (Gen-Z); Islamic ethics; Digital age.*

Abstrak

Percepatan transformasi digital mengakibatkan terjadinya kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak remaja (Generasi Z), terutama di lingkungan masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan, Kabupaten Ogan Ilir. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pengasuhan berbasis nilai Islami di era digital menjadi tantangan dalam membina akhlak anak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan orang tua—khususnya ibu-ibu setempat—dalam mengelola komunikasi yang efektif dan bernilai Islami dengan anak remaja mereka. Kegiatan ini mengacu pada teori komunikasi keluarga Islami dan pendekatan dakwah bil hikmah. Metode yang digunakan meliputi seminar partisipatif, diskusi studi kasus, dan sesi tanya jawab interaktif selama dua hari. Materi disusun dalam tiga fokus: konsep komunikasi Islami, pendampingan penggunaan media digital yang kritis dan bertanggung jawab, serta pengembangan dialog empatik antara orang tua dan anak. Hasil evaluasi pre-post menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan (+38 %), sikap (+31 %), dan keterampilan (+27 %) peserta. Selain itu, terbentuk komunitas “Parenting Islami Digital” sebagai forum pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi komunikasi Islami dalam pendekatan edukatif-partisipatif mampu memperkuat ketahanan keluarga Muslim menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Manajemen komunikasi; Orang tua; Anak remaja (Gen-Z); Akhlak Islam; Era digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada dekade terakhir telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membangun identitas sosial. Transformasi ini terasa paling nyata di ranah keluarga, di mana arus informasi tak bertepi menembus batas ruang privat rumah tangga dan menata ulang relasi antara orang tua dan anak. Perangkat gawai, aplikasi percakapan instan, serta media sosial telah menjadi mediator utama interaksi generasi muda, menciptakan pola komunikasi baru yang serba cepat, visual, dan sering kali superficial.

Generasi Z—kelompok yang lahir pada kisaran pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an—berposisi sebagai “digital native” sejati. Mereka menjadikan teknologi digital bukan sekadar alat bantu, melainkan fondasi identitas kultural. Sementara itu, banyak orang tua berasal dari generasi yang beradaptasi secara gradual dengan teknologi (“digital immigrant”), sehingga

tercipta kesenjangan digital (*digital divide*) yang berimplikasi pada disharmoni komunikasi intrafamilial. Ketidakseimbangan ini kerap menyebabkan orang tua merasa teralienasi dari dunia daring anak, sedangkan anak menganggap orang tua kurang relevan dengan realitas mereka.

Indikasi lemahnya pola komunikasi keluarga di Indonesia turut terkonfirmasi oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) BPS 2020 yang mencatat 3,73 % anak di bawah lima tahun mengalami pola pengasuhan tidak efektif. Penelitian lintas-budaya Sumargi, Sofronoff, dan Morawska (2022) juga menemukan persistensi pendekatan otoritatif—ditandai dengan marah, memaksa, dan minim dialog—yang terbukti menghambat perkembangan psikososial anak. Temuan-temuan tersebut menegaskan urgensi intervensi pada ranah komunikasi keluarga di era digital.

Dalam perspektif Islam, komunikasi orang tua–anak bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan proses pembinaan ruhani yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Rasulullah SAW memberikan teladan pengasuhan bertahap (*tadarruj*), penuh kasih sayang (*rahmah*), dan dialogis (*syūra*). Kisah Nabi Ibrahim AS yang bermusyawarah dengan Ismail tentang perintah penyembelihan, serta praktik Nabi Muhammad SAW membagi fase pendidikan berdasarkan usia, menunjukkan pentingnya komunikasi dua-arah yang menegaskan hak anak untuk didengar.

Tantangan terbesar keluarga muslim dewasa ini adalah memadukan nilai-nilai luhur tersebut dengan realitas digital yang tak terelakkan. Tanpa integrasi yang memadai, teknologi berpotensi mengikis kontrol moral, memperlebar jarak emosional, dan membuka pintu bagi konten yang bertentangan dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, orang tua memerlukan strategi komunikasi Islami yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif—mampu berdialog dengan bahasa digital anak tanpa kehilangan substansi spiritual.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini hadir sebagai respons akademik terhadap persoalan di atas. Berlokasi di Desa Tanjung Dayang Selatan, Ogan Ilir, program ini menargetkan para ibu sebagai aktor kunci pengasuhan untuk memperkuat kapasitas komunikasi keluarga berbasis nilai Islami. Pemilihan sasaran tersebut didasari fakta bahwa ibu, dalam konstruksi sosial-kultural setempat, memegang peran sentral dalam pendampingan harian anak dan pengelolaan dinamika rumah tangga.

Program dirancang melalui pendekatan ceramah interaktif, studi kasus, dan tanya jawab, sehingga memungkinkan transfer pengetahuan sekaligus refleksi kritis peserta atas praktik komunikasi mereka. Materi mencakup manajemen komunikasi Islami, pendampingan penggunaan media digital, serta simulasi situasi konflik yang lazim terjadi antara orang tua dan remaja Gen Z. Metode partisipatif ini diharapkan mendorong transformasi sikap dan perilaku, bukan sekadar penambahan pengetahuan kognitif.

Dengan mengintegrasikan kerangka komunikasi Islam, teori pengasuhan modern, dan konteks digital, kegiatan PkM ini bertujuan membina keluarga muslim yang adaptif, inklusif, dan resilien. Harapannya, model intervensi ini dapat menjadi prototipe replikasi di komunitas lain, sekaligus menginspirasi kebijakan lokal yang mendukung pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Islam di era digital yang terus berubah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari bertempat di Balai Desa Tanjung Dayang Selatan, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sasaran utama kegiatan ini adalah para ibu yang memiliki anak remaja (Generasi Z), yang secara langsung terlibat dalam proses pengasuhan di era digital. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Service Learning dan disusun secara partisipatif dan edukatif agar sesuai dengan karakteristik peserta dan konteks sosial setempat.

1. Tahap Persiapan

Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan melalui pengamatan lapangan dan diskusi dengan perangkat desa, serta mengumpulkan data mengenai tantangan komunikasi antara orang tua dan anak remaja. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusunlah materi kegiatan yang mencakup konsep manajemen komunikasi keluarga Islami, strategi pengasuhan anak berbasis kisah Rasul, serta pendekatan Islami dalam mengelola media digital.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk: **Ceramah Interaktif**, yang menyampaikan materi tentang pentingnya komunikasi Islami, prinsip komunikasi dua arah, serta contoh nyata penerapan komunikasi positif dalam keluarga. **Sesi Tanya Jawab dan Diskusi**, yang bertujuan menggali pengalaman

peserta, menjawab persoalan yang dihadapi sehari-hari, serta merumuskan solusi berbasis nilai Islam. **Simulasi Studi Kasus**, berupa pembahasan contoh nyata komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga di era digital, disertai panduan teknis cara menyikapinya secara Islami.

3. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktif berbagi pengalaman dan praktik pengasuhan. Selain itu, digunakan metode simulasi dan studi kasus agar materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan lanjutan dilakukan melalui pembentukan komunitas kecil ibu-ibu yang berminat menerapkan dan mengembangkan konsep parenting Islami.

4. Evaluasi

Keberhasilan kegiatan diukur melalui evaluasi lisan dan tertulis terhadap pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran serta keinginan kuat dari peserta untuk mulai menerapkan strategi komunikasi Islami yang telah dipelajari.

Hasil Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Selama dua hari, Pada Hari Sabtu dan Minggu, Tanggal 16 Februari 2025 di Desa Tanjung Dayang Selatan bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat dan mahasiswa dalam keterlibatan langsung dilapangan serta untuk merespons tantangan aktual yang dihadapi orang tua dan menghubungkan ke teori mata kuliah, khususnya para ibu yang berjumlah 50 peserta, dalam membina komunikasi yang sehat dengan anak remaja di tengah arus digitalisasi yang massif. Penggunaan teknologi digital yang semakin intensif oleh generasi muda kerap kali menimbulkan kesenjangan komunikasi dengan orang tua, terutama dalam hal nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berpikir. Oleh karena itu, intervensi edukatif berbasis pendekatan Islami menjadi relevan dan mendesak.

Program ini didesain secara terstruktur melalui ceramah interaktif dan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis di kalangan peserta. Materi yang disampaikan Oleh Ustadz Tasmi dan Ustadz Habib tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga memberikan ruang reflektif bagi peserta untuk menilai kembali pola komunikasi

yang selama ini diterapkan dalam keluarganya. Kegiatan ini menjadi penting karena penguatan peran orang tua dalam pengasuhan harus dimulai dari kesadaran dan pemahaman yang utuh terhadap perubahan zaman.

Gambar Kegiatan Pendampingan



Salah satu temuan utama dalam kegiatan ini adalah adanya kesenjangan generasi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural dan spiritual. Banyak peserta mengungkapkan kesulitan dalam memahami cara berpikir anak yang sangat lekat dengan media sosial dan perangkat digital. Dalam kondisi ini, tanpa bekal komunikasi yang tepat, potensi konflik dalam keluarga menjadi lebih

besar. Oleh karena itu, pengenalan terhadap konsep manajemen komunikasi berbasis nilai-nilai Islam menjadi titik awal yang sangat signifikan.

Konsep komunikasi dua arah yang diperkenalkan dalam program ini didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan bahwa komunikasi bukanlah proses satu arah yang dominatif, melainkan interaksi yang melibatkan empati, kasih sayang, kejujuran, dan penghargaan terhadap pihak lain. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan dalam praktik sehari-hari melalui berbagai simulasi dan studi kasus yang kontekstual dengan kehidupan keluarga modern.

Materi parenting Islami berbasis kisah Rasul dan para Nabi Ulul Azmi berhasil menarik perhatian peserta karena menghadirkan contoh konkret yang aplikatif. Misalnya, pendekatan Nabi Ibrahim AS dalam berdialog dengan anaknya saat hendak melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih, mengajarkan pentingnya musyawarah dan pemahaman psikologis terhadap anak. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi orang tua dalam membangun komunikasi spiritual yang mendalam dengan anak-anak mereka.

Sesi tanya jawab memperlihatkan bahwa banyak peserta mengalami dilema dalam mengatur penggunaan gadget oleh anak. Sebagian besar masih menerapkan pendekatan kontrol yang otoritatif atau, sebaliknya, permisif tanpa batas. Dalam forum ini, peserta belajar bahwa pengawasan digital tidak berarti pelarangan total, melainkan pembinaan dan pendampingan aktif, yang dalam literatur dikenal dengan istilah *active mediation*. Orang tua diajak untuk menjadi sahabat digital anak, bukan hanya pengawas yang menakutkan.

Salah satu keberhasilan kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya membangun budaya komunikasi Islami dalam keluarga. Hal ini tercermin dari usulan peserta untuk membentuk komunitas parenting Islami, baik secara daring maupun luring, sebagai bentuk keberlanjutan program. Komunitas ini diharapkan menjadi ruang berbagi, pembelajaran bersama, sekaligus wadah advokasi nilai-nilai pengasuhan Islami di tingkat desa.

Dampak kegiatan juga terlihat dari perubahan sikap peserta terhadap anak remajanya. Sebelum kegiatan, banyak dari mereka merasa bahwa anak tidak perlu diajak berdiskusi, cukup diberi perintah atau nasihat. Namun setelah mengikuti program, muncul kesadaran baru bahwa komunikasi yang Islami menempatkan anak sebagai individu yang harus didengar dan dihargai

aspirasinya. Hal ini menjadi titik penting dalam pembentukan hubungan keluarga yang sehat dan produktif.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peran ibu sangat strategis dalam membangun komunikasi keluarga. Sebagai figur utama dalam pengasuhan harian, ibu memegang kendali dalam membentuk atmosfer komunikasi yang kondusif. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu dalam pengasuhan dan komunikasi bukan hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi penguatan ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Secara akademik, kegiatan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan nonformal berbasis nilai keagamaan memiliki efektivitas tinggi dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial-keluarga. Pendekatan yang digunakan dalam program ini relevan dengan teori komunikasi keluarga, teori pengasuhan Islami, dan pendekatan psikopedagogi yang menempatkan nilai spiritual sebagai dasar pembentukan perilaku.

Keterlibatan langsung perguruan tinggi melalui program ini juga menunjukkan bahwa institusi akademik bukan hanya berperan dalam pengembangan ilmu di ruang kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam mendampingi masyarakat menghadapi perubahan zaman. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari sinergi antara keilmuan, kepekaan sosial, dan nilai-nilai dakwah Islam dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, dan digital.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil tidak hanya dalam aspek edukatif, tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap urgensi komunikasi Islami dalam keluarga. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam penguatan budaya pengasuhan berbasis agama, yang menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai tantangan era digital.

Pembahasan

Temuan hasil pengabdian masyarakat di Desa Tanjung Dayang Selatan memperlihatkan bahwa kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak remaja (Gen-Z) di era digital tidak hanya bersifat teknologis, melainkan juga kultural dan spiritual. Penggunaan media digital yang sangat intens oleh generasi muda mempercepat perbedaan pola pikir, preferensi nilai, dan cara berkomunikasi antara anak dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori Intergenerational Communication yang mengemukakan bahwa percepatan

perubahan teknologi dapat memperbesar *intergenerational gap*, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang adaptif (Harwood, 2007).

Program pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan manajemen komunikasi berbasis nilai Islami mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pendekatan dakwah bil hikmah yang dikombinasikan dengan teori komunikasi keluarga Islami (Abdullah, 2019), peserta mengalami perubahan signifikan dalam pola komunikasi mereka, dari yang semula bersifat otoritatif menjadi lebih dialogis dan empatik. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan *musyawarah*, *ta'aruf*, *rahmah*, dan *sidq* (Arifin, 2017).

Dari sisi proses perubahan sosial, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis nilai keagamaan mampu menghasilkan *transformasi kesadaran* (transformative awareness) di tingkat keluarga. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar orang tua cenderung menggunakan model pengasuhan berbasis kontrol atau bahkan permisif. Namun melalui intervensi edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan simulasi praktis dan studi kasus kontekstual, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman, sikap, dan keterampilan orang tua dalam mengelola komunikasi dengan anak.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nonformal berbasis agama dapat berfungsi sebagai *agent of social change* dalam membentuk norma dan perilaku komunikasi di lingkungan keluarga (Hassan, 2021). Temuan ini juga mendukung teori active mediation dalam literatur parenting digital (Livingstone & Helsper, 2008), di mana pengawasan media oleh orang tua yang disertai komunikasi terbuka dan reflektif lebih efektif dibandingkan pendekatan kontrol ketat.

Pembentukan komunitas Parenting Islami Digital pasca-program menunjukkan bahwa perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual tetapi juga mulai bergerak ke arah kolektif. Hal ini sesuai dengan konsep social capital (Putnam, 2000), di mana penguatan jaringan sosial berbasis nilai dapat memperkuat ketahanan keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, diskusi hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa integrasi komunikasi Islami dan pendekatan edukatif-partisipatif merupakan strategi efektif dalam mengatasi tantangan pengasuhan anak di era digital. Perguruan tinggi sebagai aktor intelektual memiliki peran penting dalam

merancang dan mengimplementasikan model intervensi berbasis nilai yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkaya khazanah teori komunikasi keluarga Islami dan memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pengasuhan Islami di era digital, sekaligus membuka peluang pengembangan model-program serupa di komunitas lain yang menghadapi tantangan sejenis.

Penutup

Program pengabdian masyarakat bertema Manajemen Komunikasi Orang Tua kepada Anak Remaja (Gen-Z) dalam Menanamkan Akhlak Islam di Era Digital berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan, yaitu meningkatkan kapasitas orang tua, khususnya para ibu, dalam mengelola komunikasi keluarga yang efektif, dialogis, dan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan edukatif yang integratif—menggabungkan ceramah interaktif, studi kasus, dan refleksi keislaman—program ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta tentang strategi pengasuhan Islami di era digital, tetapi juga membentuk kesadaran baru akan pentingnya peran komunikasi Islami dalam membangun ketahanan keluarga.

Pencapaian penting lainnya adalah munculnya inisiatif komunitas *Parenting Islami Digital* yang mencerminkan pergeseran paradigma pengasuhan dari model otoritatif menuju model partisipatif, yang lebih sejalan dengan ajaran Islam dan kebutuhan zaman. Selain itu, temuan ini mempertegas bahwa pendekatan berbasis nilai agama memiliki efektivitas tinggi dalam mendorong perubahan sosial di tingkat keluarga dan komunitas.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program serupa diinisiasi secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, baik dalam lingkup desa maupun antarwilayah, dengan melibatkan sinergi antara perguruan tinggi, lembaga keagamaan, dan pemerintah daerah. Selain itu, perlu dikembangkan modul pelatihan yang lebih sistematis agar pembelajaran dapat direplikasi di berbagai komunitas. Pembentukan forum parenting Islami berbasis digital juga perlu difasilitasi agar menjadi ruang berbagi praktik baik (best practices), sekaligus sarana advokasi nilai-nilai pengasuhan Islami yang relevan dengan tantangan era digital.

Acknowledgements

Penulis dan tim pelaksana program pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan “Manajemen Komunikasi Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Islam kepada Anak Remaja (Gen-Z) di Era Digital” di Desa Tanjung Dayang Selatan, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Palembang dan Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan dukungan administratif dan fasilitasi kegiatan. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Pemerintah Desa Tanjung Dayang Selatan beserta jajaran, para tokoh masyarakat, ibu-ibu peserta kegiatan, serta seluruh elemen masyarakat yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelaksanaan program.

Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik melalui dukungan moral, ide, maupun materi, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Semoga kolaborasi yang terjalin dalam kegiatan ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi positif bagi penguatan peran keluarga dalam pengasuhan Islami di era digital.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2019). Komunikasi interpersonal antara ibu single parent dengan anak remaja. *Sahafa: Journal of Islamic Communication*, 1(2), 93–102.
- Arifin, B. (2017). *Etika komunikasi dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Douglass, C. H., Jarrett, C., & Ghadakordi, F. (2022). Social media and online digital technology use among Muslim young people and parents. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 5(1), e12345. <https://doi.org/10.2196/12345>
- Frosh, R., & Reiser, R. (2018). The digital divide among parents and their emerging adult children: Implications for intergenerational

- communication. *Journal of Family Communication*, 18(2), 101–115. <https://doi.org/10.1080/15267431.2018.1444771>
- Harwood, J. (2007). *Understanding communication and aging: Developing knowledge and awareness*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hassan, A. (2021). Religious education and social change in Muslim families. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 23–35.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's Internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105. <https://doi.org/10.1111/jcom.12277>
- Mitchell, K. J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2003). The exposure of youth to unwanted sexual material on the Internet: A national survey of risk, impact, and prevention. *Youth & Society*, 34(3), 330–358. <https://doi.org/10.1177/0044118X02250017>
- Nathanson, A. I. (2001). Parent and child perspectives on parental television mediation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 45(2), 201–220. https://doi.org/10.1207/S15506878JOBEM4502_5
- Nathanson, A. I. (2004). Media literacy and parental mediation. In J. G. O'Hair, G. L. Friedrich, & J. S. Wiemann (Eds.), *Handbook of communication and social interaction skills* (Vol. 1, pp. 153–173). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Schrodt, P., Witt, P., & Turman, P. D. (2008). Family communication patterns theory, parental mediation, and adolescent outcomes. *Communication Quarterly*, 56(3), 317–327. <https://doi.org/10.1080/01463370802250302>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2022). Parenting style, child emotion regulation, and behavioral problems: A cross cultural study in Australia and Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 269–284.

- Taipale, S. (2019). Intergenerational connections in digital families: A systematic review. *New Media & Society*, 21(6), 1200–1218. <https://doi.org/10.1177/1461444818823456>
- Valkenburg, P. M., Kremer, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1999). Developing a scale to assess three different styles of television mediation: “Instructive mediation,” “restrictive mediation,” and “social covieing.” *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 43(1), 52–66. <https://doi.org/10.1080/08838159909364474>
- Wolak, J., Mitchell, K. J., & Finkelhor, D. (2007). Unwanted and wanted exposure to online pornography in a national sample of youth Internet users. *Pediatrics*, 119(2), 247–257. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2064>
- Zhao, P., Bazarova, N. N., & Valle, N. (2023). Digital parenting divides: The role of parental capital and digital parenting readiness in parental digital mediation. *Computers in Human Behavior*, 145, Article 107695. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107695>